

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Prestasi Belajar

2.1.1.1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Djamarah (2012: 23) menyatakan bahwa "Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar".

Menurut Winkel yang dikutip Noor Komari Pratiwi (2015:81)

"Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar, proses belajar yang dialami oleh peserta didik belajar menghasilkan perubahan-perubahan dalam beberapa aspek antara lain aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Melalui prestasi belajar peserta didik dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam belajar".

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang dalam proses pembelajaran disertai perubahan yang dicapai oleh peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

2.1.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya merupakan interaksi dari beberapa faktor. Dengan mengetahui dan memahami faktor – faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tentunya dapat membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang peserta didik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2015:54) "Bahwa pada dasarnya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi faktor fisiologis (kondisi fisik) dan faktor psikologis (intelektensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi lingkungan sekolah (kondisi gedung, cara mengajar guru, kurikulum, kedisiplinan, relasi), lingkungan keluarga (kondisi ekonomi, suasana rumah, cara didik orang tua) dan lingkungan masyarakat (mass media, teman bergaul, kegiatan dalam bermasyarakat, bentuk kehidupan bermasyarakat disekitar).

Menurut Hamdani (2011:243) faktor – faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1. Faktor internal
 - a. Kecerdasan (intelegensi)
 - b. Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis,
 - c. Sikap,
 - d. Minat,
 - e. Bakat dan
 - f. Motivasi belajar.
2. Faktor eksternal
 - a. Lingkungan sosial (pendidik, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal peserta didik, alat-alat belajar, dan lain-lain.)
 - b. Lingkungan non sosial. (gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, prestasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik tersebut.

2.1.1.3. Indikator Prestasi Belajar

Gagne dalam Slameto (2015:14) menyatakan bahwa prestasi belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan motorik
Keterampilan motorik merupakan kemampuan melakukan koordinasi dari berbagai gerakan jasmani.
2. Informasi verbal
Informasi verbal merupakan kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik, kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
3. Kemampuan intelektual
Keterampilan intelektual adalah kemampuan seseorang dalam mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan belajar cara inilah

yang disebut “kemampuan intelektual”, misalnya membedakan huruf m dan n, menyebut tanaman yang sejenis.

4. Strategi kognitif

Merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan ini berbeda dengan kemampuan intelektual, karena ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari hanya dengan berbuat satu kali serta memerlukan perbaikan-perbaikan secara terus menerus.

5. Sikap

Kemampuan ini tak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan bahwa perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar menurut Gagne yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur prestasi belajar adalah keterampilan motorik, informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif dan sikap.

2.1.2. Metakognisi

2.1.2.1. Pengertian Metakognisi

Istilah metakognisi pertamakali diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976. Menurut Flavell dalam Rokhman, dkk (2010:24) “Metakognisi merupakan kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran sesuatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri”. Secara sederhana Flavell mengartikan metakognisi “sebagai pengetahuan tentang pengetahuan”.

Pemberdayaan metakognisi peserta didik akan berdampak terhadap prestasi belajar kognitifnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk memperhatikan keterampilan metakognisi peserta didik. peserta didik yang memiliki metakognisi yang baik maka prestasi belajarnya dapat dikelolanya dengan baik pula. Prestasi belajar peserta didik dapat terkelola dengan baik karena kemandiriannya tersebut. Metakognisi berperan dalam mengatur dan mengendalikan proses kognitif seseorang dalam belajar agar dapat berpikir lebih efektif dan efisien.

Menurut Moore dalam Chairani (2016:34) mendefinisikan bahwa “Metakognisi merupakan pengetahuan seseorang tentang berbagai aspek berpikir dan juga kemampuan seseorang untuk memperbaiki aktivitas kognisi secara menyeluruh agar dapat ditingkatkan menjadi lebih efektif”.

Sedangkan menurut Ormrod (2008:369) “Metakognisi merupakan keyakinan seseorang mengenai proses-proses kognitifnya, serta usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses belajar dan memori. Keyakinan tersebut merupakan aspek dari metakognisi. Secara sederhana definisi ini menyatakan bahwa metakognisi merupakan kesadaran seseorang tentang “berpikir mengenai berpikir””

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan beberapa pakar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metakognisi adalah kesadaran, keyakinan dan pengetahuan seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri serta kemampuan dalam mengatur dan mengontrol pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang menyangkut aktivitas kognisinya dalam belajar dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar.

2.1.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Metakognisi

Metakognisi memiliki faktor-faktor atau variabel yang bertindak untuk mempengaruhi arah dan hasil usaha kognitif individu. Menurut Flavell (1979:907) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi metakognisi:

1. Variabel individu
Variabel individu merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali tentang kekuatan dan kelemahannya dalam mempelajari dan memproses informasi.
2. Variabel tugas
Variabel tugas merupakan kesanggupan individu untuk mengetahui tentang karakteristik tugas dan hal-hal yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan tugasnya.
3. Variabel strategi
Variabel strategi merupakan strategi yang dimiliki seseorang dan dipersiapkan untuk menyelesaikan tugas dengan efektif.

2.1.2.3. Indikator Metakognisi

Menurut Schraw & Dennison (1994:474) metakognisi terbagi dalam beberapa indikator sebagai berikut:

1. Pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*)
Pengetahuan deklaratif menjelaskan tentang keterampilan, sumberdaya intelektual dan kemampuan seseorang sebagai pelajar.
2. Pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*)
Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang bagaimana menerapkan prosedur pembelajaran (misalnya: strategi pembelajaran)
3. Pengetahuan kondisional (*conditional knowledge*)
Merupakan pengetahuan tentang kapan dan mengapa prosedur atau strategi pembelajaran digunakan
4. Perencanaan (*planning*)
Merupakan sebuah perencanaan, penetapan tujuan dan pengalokasian sumberdaya sebelum pembelajaran.
5. Manajemen informasi (*management information*)
Merupakan urutan keterampilan dan strategi yang digunakan untuk memproses informasi lebih efisien (misalnya: mengorganisir, menguraikan, meringkas dan menyeleksi informasi)
6. Pemantauan (*monitoring*)
Merupakan penilaian seseorang dalam belajar atau menerapkan dan menjalankan strategi.
7. Perbaikan (*debugging*)
Merupakan strategi yang digunakan untuk memperbaiki pemahaman dan kesalahan kinerja.
8. Evaluasi (*evaluation*)
Merupakan analisis kinerja dan efektivitas strategi setelah melaksanakan pembelajaran.

2.1.2.4. Manfaat Metakognisi

Metakognisi merupakan hal yang penting dalam Pendidikan karena dapat berdampak terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki metakognisi yang baik dapat mengidentifikasi strategi yang akan digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, akan tercipta sikap mandiri, jujur dan berani mencoba hal yang baru sehingga pengetahuan dan pengalaman peserta didik akan berkembang.

Menurut Marzano dalam Suratno (2011:12) manfaat metakognisi antara lain:

1. Menekankan terhadap pemantauan diri dan tanggung jawab peserta didik.
2. Peserta didik dapat meregulasi dirinya sendiri dengan melakukan perencanaan, pengarahan dan evaluasi.
3. Peserta didik yang memiliki strategi metakognisi akan lebih mandiri.

2.1.3. Motivasi Belajar

2.1.3.1. Pengertian Motivasi Belajar

Pendidikan tidak hanya mencakup satu hal tetapi mencakup keseluruhan baik itu yang bersifat pengetahuan, keterampilan maupun belajar dalam menyikapi nilai-nilai yang diperoleh seseorang melalui pergaulan dengan lingkungan. Akan tetapi semua itu tidak akan berjalan baik apabila tidak terdapat dorongan yang dapat menggerakkan tingkah laku atau motivasi belajar pada peserta didik itu sendiri. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan dari dalam diri yang dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak laku sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Setiap orang memerlukan motivasi belajar untuk mendorong dirinya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi karena belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Sardiman (2018:75) “Motivasi belajar dalam kegiatan belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dari kegiatan tersebut dapat tercapai”.

Uno (2018:23) berpendapat bahwa “motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar dalam kegiatan belajar merupakan suatu dorongan yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan dan memberikan arah kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan. Dengan adanya motivasi belajar dalam diri peserta didik maka memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan baik.

2.1.3.2. Fungsi Motivasi Belajar

Pada umumnya, setiap kegiatan yang dilakukan seseorang dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum disebut dengan motivasi. Adanya motivasi

dalam kegiatan pembelajaran akan membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para peserta didik.

Menurut Sardiman (2018:85) motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini menjadi penggerak seseorang dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan hal-hal apa yang harus dikerjakan yang selaras untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Sedangkan menurut Fudyartanto (2002:65) fungsi-fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

1. Motivasi berfungsi mengarahkan, mengatur, membimbing dan mengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu.
2. Menyeleksi tingkah laku individu. Hal ini membuat individu bertindak secara terarah kepada suatu tujuan terpilih yang sudah diniatkan dan menghindari individu menjadi tanpa arah dalam bertingkah laku guna mencapai tujuannya.
3. Memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motivasi dikenal sebagai pendorong dan peningkat tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Selain itu juga motivasi berfungsi untuk mempertahankan agar perbuatan dapat berlangsung secara terus menerus.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah untuk mendorong serta mengarahkan individu untuk mencapai tujuannya. Selain itu, motivasi juga berfungsi untuk menyeleksi hal-hal yang perlu dilakukan dan hal-hal mana yang diabaikan.

2.1.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi belajar

Menurut Uno (2018: 23) motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Motif Intrinsik, yakni suatu dorongan yang berasal dari dalam individu itu sendiri seperti hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita.
2. Motif Ekstrinsik, yakni suatu dorongan yang dilatarbelakangi oleh luar individu atau lingkungannya seperti adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik

2.1.3.4. Indikator Motivasi belajar

Tingkat motivasi belajar peserta didik dapat diukur menggunakan suatu indikator. Menurut Uno (2018:23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya Hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya harapan dan cita – cita masa depan
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Adapun menurut Sardiman (2018:83) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Berdasarkan uraian di atas maka indikator motivasi belajar dapat diukur dari beberapa indikator. Adapun pada penelitian ini indikator yang digunakan yakni : adanya Hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.4. Efikasi Diri

2.1.4.1. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri. Bandura merupakan tokoh yang pertamakali mengemukakan konsep efikasi diri. Menurut bandura dalam Ghufroon (2014:73) “Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada efikasi diri akademik. Bandura dalam Kurniawati & Rifa'I (2018:28) mengemukakan bahwa “Efikasi diri akademik mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menuntaskan tugas studi dengan target waktu dan hasil yang telah ditentukan”

Dalam konteks pendidikan, efikasi diri harus dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki sesulit apapun materi atau soal ujian, mereka yakin dapat menyelesaikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schunk dan Frank dalam Faradhillah, Hadiya dan fatmi (2020:140)

Student who feel more efficacious about learning should be more apt to engage in self-regulation (e.g., set goals, use effective learning strategies, monitor their comprehension, evaluate their goal progress) and create effective environments for learning (e.g., eliminate or minimize distraction, find effective study partners)”. in turn, self-efficacy can be influenced by the outcomes of behaviors (e.g., goal progress, achievement) and by input for the environment (e.g., feedback from teachers, social comparisons with peers)

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik dengan tingkat efikasi diri yang tinggi dalam pembelajaran cenderung memiliki pengaturan diri (misalnya, dapat menetapkan tujuan, menggunakan strategi belajar yang efektif, memantau pemahaman mereka, mengevaluasi proses mencapai tujuan) dan membuat lingkungan yang efektif untuk belajar (misalnya, menghindari gangguan, mencari teman belajar yang efektif). *Self efficacy* dapat mempengaruhi perilaku (kemajuan dari tujuan, prestasi) serta masukan dari lingkungan (umpan balik dari guru, dan perbandingan sosial dengan teman).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki individu ketika menyelesaikan tugas, bertindak, menghadapi hambatan dan mencapai tujuan dalam hidup.

2.1.4.2. Sumber Efikasi Diri

Efikasi diri dapat diperoleh dari empat sumber informasi. Sumber informasi tersebut dapat menjadi stimulus bagi individu untuk menyelesaikan tugas.

Bandura dalam Kurniawati & Rifa'I (2018:31) memaparkan bahwa efikasi diri didasarkan pada hal sebagai berikut:

1. Pengalaman akan kesuksesan.
Pengalaman akan kesuksesan merupakan sumber informasi yang berpengaruh terhadap efikasi diri karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi yang otentik. Pengalaman akan kesuksesan akan meningkatkan efikasi diri individu dan kegagalan mengakibatkan menurunnya efikasi diri individu.
2. Pengalaman individu lain.
Efikasi diri juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan terhadap keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan efikasi diri individu dalam bidang yang sama. Begitu pula pengamatan terhadap kegagalan yang dialami individu lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan mengurangi usaha untuk mencapai keberhasilannya. Dapat disimpulkan bahwa individu memberikan persuasi terhadap dirinya dengan menyebutkan jika individu lain berhasil maka individu tersebut juga dapat berhasil begitu pula sebaliknya.
3. Persuasi verbal
Pada persuasi verbal digunakan untuk memberikan keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat membantu individu untuk meraih apa yang diinginkan. Persuasi verbal dapat berupa nasihat, saran dan bimbingan-bimbingan. Namun persuasi verbal tidak berpengaruh terlalu besar karena tidak memberikan pengalaman secara langsung oleh individu.
4. Keadaan fisiologis.
Keadaan fisiologis mempengaruhi Sebagian penilaian individu akan kemampuannya dalam melakukan suatu tugas. Hal ini dikarenakan emosi dan keadaan fisiologis individu memberikan isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari karena dianggap suatu tanda ketidakmampuan dan berakibat menurunkan efikasi diri individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi bersumber dari pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal dan keadaan fisiologis.

2.1.4.3. Indikator Efikasi Diri

Bandura dalam Triyono & Rifai (2018:24) mengemukakan bahwa efikasi diri individu dapat dilihat dari tiga indikator:

1. Tingkat (level)
Tingkat (*level*) berkaitan dengan tingkatan kesulitan tugas. Individu dengan efikasi diri yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana,

atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

2. Kekuatan (*strenght*).

Kekuatan berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Efikasi diri menunjukkan bahwa Tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan individu.

3. Keluasan (*generality*)

Keluasan berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki efikasi diri pada aktivitas yang luas atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja.

2.2. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah ini sebelumnya pernah diteliti oleh peneliti lain yang dianggap relevan . Adapun penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

	Judul	Hasil
Mulhamah dan Umi Nida. <i>Pengaruh regulasi diri (metakognisi, motivasi dan perilaku) terhadap prestasi belajar matematika siswa</i> . Jurnal Review Pembelajaran Matematika. Vol.1, No.1. Hal. 31-42. 2016	Pengaruh regulasi diri (metakognisi, motivasi dan perilaku) terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas MTsN Tanjunganom Nganjuk.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara metakognisi, motivasi dan perilaku terhadap prestasi belajar matematika siswa. Dalam pengukurannya, pengaruh yang diberikan oleh metakognisi terhadap prestasi belajar matematika sebesar 6,31 diukur dengan parameter $t\text{-value} \geq 1,96$. Motivasi memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar matematika sebesar 3,54. Sedangkan perilaku berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika sebesar 2,11.
Atika Rizki. <i>Pengaruh</i>	Pengaruh Efikasi Diri	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara efikasi diri

Efikasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sma Negeri 11 Medan. <i>Journal Economy And Currency Study</i>. Vol.2 No. 2. 2019	Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sma Negeri 11 Medan	terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMAN 11 Medan dimana nilai <i>t_{hitung}</i> 3,080 dengan taraf sig > 0,05 yaitu 0,06 > 0,05. Motivasi berprestasi tidak ada pengaruh signifikan karena melebihi signifikan maka motivasi berprestasi tidak ada pengaruhnya terhadap prestasi. Secara simultan ada pengaruh signifikan antara efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA N 11 Medan, dimana <i>f_{hitung}</i> > <i>f_{tabel}</i> sebesar 5,624 > 3,18. R Square atau determinasi (<i>R</i>²) sebesar 0,189 atau 18,9 % dimana hasil analisisnya pengaruh efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan dalam kategori sedang dan sisanya 81,1% dipengaruhi oleh faktor lain
Fathrul Arriah. Pengaruh Metakognisi Dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Melalui Kreativitas Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri Di Kabupaten Bulukumba. JURNAL DAYA MATEMATIS, Volume 5 No. 2. Hal 105-116. 2017	Pengaruh Metakognisi Dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Melalui Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri Di Kabupaten Bulukumba	Hasil penelitian menunjukkan regulasi Metakognisi (X1.2) dan efikasi diri (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreatifitas belajar (Y1) siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bulukumba. Kreativitas Belajar (Y1) berpengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y2) siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bulukumba. Regulasi Metakognisi (X1.2) dan efikasi diri (X2) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y2) melalui kreatifitas belajar (Y1) siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bulukumba. Pengetahuan metakognisi (X1.1) berpengaruh langsung terhadap prestasi matematika (Y2) tetapi berpengaruh tidak langsung melalui regulasi metakognisi (X1.2) dan kreativitas belajar (Y1) siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bulukumba. Efikasi diri (X2) tidak berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar matematika (Y2) tetapi berpengaruh tidak langsung melalui kreativitas belajar (Y1)

		siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bulukumba.
--	--	--

Berdasarkan tabel tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan dari ketiga penelitian sebelumnya adalah variabel dependen yang diteliti yaitu prestasi belajar. Perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian, tempat penelitian dan tidak ada yang menggabungkan variabel metakognisi, motivasi belajar dan efikasi diri untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Untuk itu diharapkan penelitian yang akan dilakukan penulis dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat membantu meningkatkan prestasi belajar.

2.3. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017:60) “Kerangka berpikir adalah suatu bentuk strategi yang saling berhubungan dan mengaitkan teori dengan berbagai faktor yang jadi permasalahan dan harus diselesaikan.”

Menurut Gagne dalam Warsita (2018:65) mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi”.

Prestasi belajar hakikatnya merupakan hasil yang diperoleh seseorang dalam proses pembelajaran disertai perubahan yang dicapai oleh peserta didik. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar itu sendiri. Sehingga prestasi belajar dapat menjadi tolak ukur untuk menilai sejauh mana kemampuan atau keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dapat dipegaruhi oleh beberapa hal yaitu pengaruh dari dalam diri peserta didik itu sendiri (faktor internal) dan pengaruh dari luar diri peserta didik tersebut (faktor eksternal).

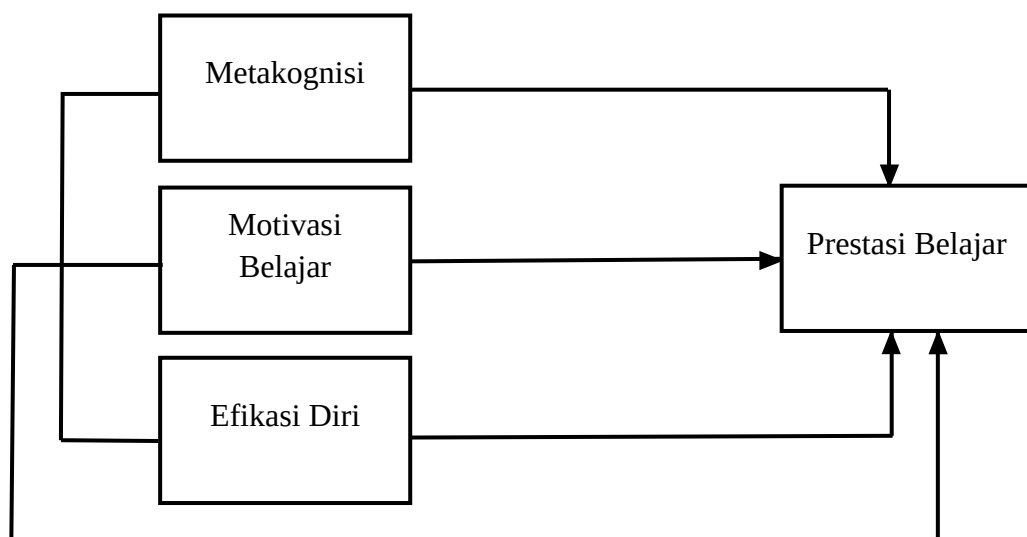
Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu metakognisi. Metakognisi merupakan kesadaran, keyakinan dan pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya sendiri serta kemampuan dalam mengatur dan mengontrol pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang

menyangkut aktivitas kognisinya dalam belajar dan berpikir. peserta didik yang memiliki metakognisi yang baik mampu mendapatkan prestasi belajar yang tinggi karena peserta didik dapat menyusun strategi yang tepat dalam proses belajar dan dapat mengarahkan diri untuk merencanakan, mengurutkan dan mengatur belajarnya. Selain itu, peserta didik juga dapat menyadari apa kelemahannya sehingga peserta didik dapat melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Tosun dan Senocak (2013:65) yang mengemukakan bahwa “seseorang dengan metakognisi tinggi lebih baik dalam merencanakan, mengelola informasi, mengendalikan, mencari kesalahan, dan mengevaluasi yang secara teoritis dapat meningkatkan prestasi belajarnya”.

Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan yang dapat menumbuhkan perhatian, gairah, kemauan, ketertarikan dan semangat untuk belajar. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi maka keinginan peserta didik dalam belajar akan lebih giat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal ini diperkuat oleh Teori Humanistik dari Maslow yang dikutip oleh Kolesnik dalam Khodijah, (2014:156). “Motivasi seseorang berasal dari kebutuhannya, sehingga perilaku manusia berorientasi pada pemuasan kebutuhan dan pencapaian tujuan” Kebutuhan tersebut oleh Abraham Maslow digambarkan kedalam lima hirarki, salahsatunya ialah kebutuhan akan penghargaan. Setiap peserta didik dalam proses pembelajaran pasti menginginkan penghargaan dari pihak lain baik itu dari sekolah, guru ataupun orang tua atas sesuatu hal atau tujuan yang mereka capai, ketika kebutuhan tersebut timbul dari dalam diri peserta didik, maka peserta didik akan tergerak untuk melakukan kegiatan belajar sehingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dan tujuan peserta didik dapat tercapai. Tujuan dalam hal ini adalah memiliki prestasi belajar yang baik. Oleh karena itu motivasi adalah suatu hal yang perlu dibangkitkan dalam belajar karena jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi maka peserta didik tersebut akan mencapai prestasi belajar yang baik.

Selain metakognisi dan motivasi belajar, efikasi diri juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Efikasi diri merupakan bentuk dari keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu ketika menyelesaikan tugas dan menghadapi hambatan untuk mencapai tujuan. Salah satu penyebab peserta didik tidak dapat mencapai prestasi akademik yang baik ialah tidak adanya keyakinan akan kemampuan pada dirinya dalam melewati hambatan dan rintangan saat menyelesaikan tugas sehingga hasil dari proses belajar tersebut tidak tercapai dengan optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Huang (2016:125) yang mengemukakan bahwa “efikasi diri dapat membantu seseorang dalam menuntaskan atau melakukan tugas akademik. Oleh karena itu, apabila individu mampu mengembangkan perasaan positif yang tepat tentang efikasi diri, maka dapat membantu individu tersebut dalam menuntaskan tugas akademiknya sehingga dapat mempertinggi prestasi belajarnya”. Peserta didik dengan tingkat efikasi diri yang rendah sering kali menunda mengerjakan tugasnya atau bahkan berhenti mengerjakan saat menemukan hambatan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dirumuskan bahwa metakognisi, motivasi belajar dan efikasi diri berpengaruh terhadap prestasi belajar.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto, S. (2014 : 110) menerangkan bahwa “ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian”. Pada penelitian ini, hipotesis yang perlu diuji kebenarannya terdiri dari:

1. Terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan Metakognisi terhadap Prestasi Belajar
2. Terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar
3. Terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar
4. Terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan Metakognisi, Motivasi Belajar dan Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar